



## Strategi Ahmad Dahlan dalam Modernisasi Pendidikan Islam Muhammadiyah

Sandi Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: [abiwakaf@gmail.com](mailto:abiwakaf@gmail.com)

**Abstract:** *This study explores the pivotal role of K.H. Ahmad Dahlan in founding and developing Muhammadiyah and his contributions to the modernization of Islamic education in Indonesia. The objective is to understand Ahmad Dahlan's strategies for purifying Islamic teachings and Muhammadiyah's efforts to modernize the educational system. The research methodology employed is a literature review, which involves gathering relevant information from various sources such as books, scholarly journals, and previous research reports. The findings indicate that Muhammadiyah, under Ahmad Dahlan's leadership, implemented modern educational management practices including planning, organizing, actuating, controlling, and evaluating. These practices successfully enhanced the quality of education by integrating religious and general knowledge, and by introducing more interactive and effective teaching methods and media. Regular evaluations and a robust organizational structure ensure that Muhammadiyah's educational programs continue to adapt to contemporary needs. The study concludes that Muhammadiyah's innovations and effective management have significantly improved the quality of Islamic education in Indonesia.*

**Keywords:** *Educational Management, Educational Modernization, K.H. Ahmad Dahlan, Lesson Plan, Muhammadiyah.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran K.H. Ahmad Dahlan dalam pendirian dan pengembangan Muhammadiyah serta kontribusinya dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk memahami strategi dakwah Ahmad Dahlan dalam memurnikan ajaran Islam dan upaya Muhammadiyah dalam memodernisasi sistem pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengumpulkan informasi dari berbagai literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah, di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan, menerapkan manajemen pendidikan modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan evaluasi. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta memperkenalkan metode dan media pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Evaluasi rutin dan struktur organisasi yang kuat memastikan program pendidikan Muhammadiyah terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dan manajemen efektif Muhammadiyah telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** Manajemen Pendidikan, Modernisasi Pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan, Rencana Kegiatan Pembelajaran, Muhammadiyah.

### 1. LATAR BELAKANG

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh utama dalam pendirian Muhammadiyah, organisasi yang sudah ada sebelum NU. Strategi dakwah yang digunakan olehnya adalah dengan menekankan pada kesucian ajaran Islam melalui kajian ulang terhadap sistem madzhab dan taqlid. Ahmad Dahlan (1868-1923) terkenal sebagai pendiri Muhammadiyah dan inovator dalam gerakan Islam di Indonesia, dihormati sebagai ulama yang kuat dan tekun dalam menyebarkan dakwah. Ahmad Dahlan, setelah menempuh pendidikan di Mekkah, mengemban tugas untuk menghilangkan kebodohan dan memperbaiki pemahaman yang salah dalam praktik keagamaan yang bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits. Dia berupaya keras dalam

dakwah untuk membersihkan pemahaman agama di Indonesia, di mana beberapa masyarakat masih mempercayai hal-hal mistik seperti menganggap titah raja sebagai wahyu Tuhan yang harus ditaati, menyembah pohon-pohon besar, dan berhala lainnya. (Mhd. LailanArqam NurJannah,. 2022) Pendidikan keagamaan adalah elemen krusial dalam kemajuan suatu bangsa. Ahmad Dahlan adalah tokoh utama dan pionir yang sangat peduli terhadap pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah mengembangkan usaha untuk memajukan dan memperbarui pendidikan dengan melakukan modernisasi sistem pendidikan agama, mengubah pondok pesantren tradisional menjadi sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. (Darliana Sormin, dkk 2022)

Muhammadiyah mendirikan berbagai sekolah dari taman kanak-kanak hingga jenjang perguruan tinggi. Pembaharuan dalam bidang pendidikan akan terus-menerus terjadi perubahan dan yang menjadi sasaran terkhusus adalah terkait penguatan mutu instasi, SDM dan pengembangan kurikulum pendidikann, kemudian pada setiap Muktamar yang merupakan musyawarah terbesar dan tertinggi di Muhammadiyah, yang mana Muktamar menjadi wadah terpenting dalam melakukan pembaharuan tersebut. Dalam bidang modernisasi pendidikan persyarikatan Muhammadiyah aktif menyuarakan pembaruan pendidikan. Modernisasi pendidikan maksudnya upaya pembaruan lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan mengadopsi elemen-elemen modern; kurikulum, tujuan, metode pendidikan, media dan tata kelola pendidikan. Bidang modernisasi inilah merupakan fokus utama persyarikatan Muhammadiyah. Karena itu, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan kalau ingin sekolah-sekolah Muhammadiyah maju dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain maka harus dirubah kurikulum pendidikannya dengan cara memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah studi pustaka, sebuah pendekatan yang secara intensif mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan teliti menyusuri berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, catatan, serta laporan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian. (Hermawan, I., & Pd, M. 2019) Penelitian ini memanfaatkan kekayaan literatur untuk mendalami dan menggali berbagai sudut pandang serta temuan yang relevan dalam mendukung argumen yang dibangun. Dengan demikian, metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk menyajikan kerangka pemahaman yang kokoh berdasarkan pada bukti-bukti yang telah terverifikasi dari kajian sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi juga

menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu yang dibahas. Dengan mengandalkan penelitian kepustakaan, peneliti dapat menyajikan wawasan yang komprehensif dan terkini dalam rangka memperkaya wacana akademis dan menginspirasi pengembangan pengetahuan lebih lanjut di bidangnya. (Hilalludin, H., & Althof, G. 2024)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah**

Nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy. Ayahnya, K.H. Abu Bakar bin K.H. M. Sulaiman, menjabat sebagai khotib di Masjid Agung Yogyakarta saat itu, yang merupakan bagian dari Kesultanan Yogyakarta. Ibunya, Nyai Abu Bakar, adalah putri dari K.H. Ibrahim bin K.H. Hasan, yang juga menjabat sebagai Kepengulon di Kesultanan Ngayogyakarta. Darwisy pertama kali mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya. Pada usia 8 tahun, ia sudah lancar membaca Al-Qur'an dan berhasil mengkhatamkan 30 juz. Darwisy dikenal sebagai anak yang rajin dan pintar dalam memanfaatkan waktu, cerdas dalam menghadapi berbagai situasi. Dia selalu fokus dan tekun dalam belajar sehingga kemampuannya berkembang pesat. Dia gemar bertanya tentang hal-hal yang belum ia ketahui, karena kreatif dan memiliki banyak cara untuk mengatasi tantangan. (PP Muh, 2014:2)

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 Masehi atau 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah. Pada awalnya, organisasi ini menghadapi berbagai bentuk resistensi dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Penolakan tersebut muncul dalam bentuk fitnah, tuduhan, hasutan, dan cacian yang terus berulang. Beberapa tuduhan yang dialamatkan antara lain menyebut pendirinya sebagai sosok yang mendirikan agama baru yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia juga dituduh sebagai kyai palsu karena dinilai meniru gaya hidup orang Belanda yang beragama Kristen. Bahkan, tidak jarang ia menerima ancaman pembunuhan karena dianggap telah keluar dari Islam atau dianggap kafir.

Muhammadiyah menyebarkan gagasan dan ide-ide ini dengan mengadakan kajian di berbagai kota sambil berdagang batik. Tujuan utama pendirian Muhammadiyah adalah untuk menyebarkan ajaran Rasulullah kepada masyarakat Indonesia dan memajukan Islam di kalangan anggotanya. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi ini secara rutin mengadakan rapat dan tabligh yang membahas berbagai masalah Islam. Muhammadiyah juga berkomitmen mendirikan Badan Wakaf, membangun masjid, serta menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah.

Pertama kali, K.H. Ahmad Dahlan mengusulkan pendirian sekolah model Kweekschool yang dimodifikasi dengan memadukan pelajaran agama dan umum, yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Pada saat itu, anak-anak di Kauman masih asing dengan konsep belajar seperti di sekolah. Sekolah sederhana ini awalnya berada di ruang tamu dengan ukuran enam kali dua setengah meter, dilengkapi dengan tujuh meja, tiga dingklik (kursi panjang), dan papan tulis. Awalnya, sekolah ini memiliki sembilan murid. Dalam waktu enam bulan, jumlah murid meningkat menjadi dua puluh. Pada bulan ketujuh, sekolah tersebut mendapat bantuan guru dari Organisasi Budi Utomo. Setelah berbagai pengalaman dan interaksi dengan berbagai kalangan di luar lingkungan santri Kauman, akhirnya pada tanggal 18 November 1912 Masehi, atau 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah, Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta.

Setelah melalui perjuangan yang penuh dengan rintangan dalam memajukan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan memimpin langsung sebagai Presiden Muhammadiyah selama sekitar 11 tahun. Akhirnya, pada tanggal 7 Rajab 1340 Hijriyah, atau 23 Februari 1923 Masehi, K.H. Ahmad Dahlan meninggal dengan tenang pada usia 55 tahun. Atas kontribusinya dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme melalui gerakan pembaharuan Islam dan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 657 tahun 1961. Penetapan ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan penting. K.H. Ahmad Dahlan memimpin pergerakan yang mendorong umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa yang terjajah dan masih dalam proses pembelajaran serta perjuangan. Melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, ia memberikan pemahaman yang murni tentang ajaran Islam, yang mendorong kemajuan, kecerdasan, dan pengabdian bagi masyarakat berdasarkan iman dan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan memimpin berbagai kegiatan amal sosial dan pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan serta kebangkitan bangsa dengan semangat ajaran Islam sebagai landasan utamanya. Ia juga memelopori gerakan kebangkitan wanita Indonesia melalui organisasi Aisyiyah, yang memberikan akses pendidikan dan peran aktif bagi kaum perempuan dalam kehidupan sosial, sejajar dengan kaum pria.

Pesan terakhir K.H. Ahmad Dahlan pada masa sakit sebelum meninggal adalah, "Ketahuilah bahwa aku harus bekerja keras dalam meletakkan fondasi dari amal yang besar ini. Jika aku terlambat atau terhenti karena sakit ini, tidak ada yang bisa memulai fondasi tersebut. Aku merasa hidupku tidak akan lama lagi. Jadi, jika aku terus mengerjakan amal ini, semoga orang di belakangku tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya." Selama kepemimpinannya sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan

menyelenggarakan pertemuan anggota sebanyak 12 kali, setiap tahunnya. Istilah yang digunakan untuk pertemuan tersebut dalam bahasa Belanda adalah *Algemeene Vergadering* atau *Persidangan Umum*, yang kini dikenal sebagai *Kongres*. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan juga melibatkan kontribusi istri, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), dan K.H. Ibrahim dalam mendukung visi dan misinya. (Nafilah Abdullah, 2017)

### **Pendidikan Muhammadiyah**

Menurut Alwi Shihab (1998), pemikiran dasar K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Muhammadiyah didasari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya: Keprihatinan terhadap kondisi umat Islam pribumi yang semakin terpuruk akibat situasi politik Belanda pada masa itu, serta kehampaan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat global. Kesenjangan dalam pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan dualisme dalam pendidikan pada waktu itu mendorongnya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dengan menyatukan pendidikan agama dan ilmu umum. Hal ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki kualitas lebih tinggi. Menanggapi misi Zending kaum Gereja. Menurut Addison, gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun dianggap sebagai perang antara Kristen dan Islam. Ahmad Dahlan mengutarakan keyakinannya bahwa meskipun Islam tidak akan hilang dari muka bumi, namun ada kemungkinan Islam bisa tergerus di Indonesia.

Bisa dikatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya mendidik masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis, tetapi juga untuk mengembangkan empati terhadap orang lain, khususnya yang lemah (*mustadh'afin*). Pendekatan kreatif yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan diharapkan dapat menjadikan pendidikan Islam di Muhammadiyah diakui secara internasional. (Darsitun, 2020:18)

### **Modernisasi Muhammadiyah**

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah meliputi beberapa aspek, yaitu:

#### **1. Mendirikan Sekolah Model Belanda**

K.H. Ahmad Dahlan menyadari kondisi pendidikan Islam yang lemah selama masa penjajahan Belanda, di mana sistemnya tidak berkembang dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Baginya, bidang pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dimodernisasi agar umat Islam bisa bangkit dari kelemahan dan mengikuti arus kemajuan dunia. Dia juga melihat bahwa mental umat Islam perlu diperbaiki, yang saat itu dianggap sudah stagnan dan terpuruk. Oleh karena itu, sebagai solusi, Ahmad Dahlan menganggap penting untuk mendirikan sekolah dengan mengadopsi model pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah Belanda. (Afrahul Fadhila Daulai, 2019)

## 2. Perubahan Nama Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Muhammadiyah terus mengembangkan modernisasi pendidikannya secara berkelanjutan. Setelah peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928, Muhammadiyah aktif mengubah nama sekolah-sekolahnya pada tahun 1932 dan 1934. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membuat sekolah-sekolah Muhammadiyah lebih mencerminkan identitas Indonesia dan menunjukkan semangat kebangsaan yang jelas. Perubahan nama-nama ini juga merupakan ekspresi dari visi pendidikan Muhammadiyah yang tegas serta sikap anti terhadap penjajahan, sambil menunjukkan cinta mereka terhadap bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia.

Beberapa perubahan nama sekolah Muhammadiyah dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan zaman dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Kweek School Muhammadiyah Putra dan Kweek School Muhammadiyah Putri diubah namanya menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Volksschool, Verschoool, dan Standard School Muhammadiyah berganti nama menjadi Sekolah Muhammadiyah I, sedangkan HIS Muhammadiyah menjadi Sekolah Muhammadiyah II. Schakel School Muhammadiyah diubah menjadi Sekolah Persumbangan Muhammadiyah, dan Normalschool Muhammadiyah menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah I. HIK Muhammadiyah diubah namanya menjadi Sekolah Guru Muhammadiyah II, sementara Cursus Goeroe Muhammadiyah menjadi Kursus Guru Muhammadiyah I. MULO Muhammadiyah diubah menjadi Sekolah Pertengahan Muhammadiyah I, dan A.M.S. Muhammadiyah menjadi Sekolah Pertengahan Muhammadiyah II. Selain itu, Sekolah Diniyah Muhammadiyah menjadi Madrasah Muhammadiyah, Sekolah Wusthoe Muhammadiyah menjadi Madrasah Wusta Muhammadiyah, dan Tabligh School Muhammadiyah berubah menjadi Madrasah Muballigh Muhammadiyah. Cursus anti Analfabetisme pun diganti menjadi Sekolah Pembasmi Buta Huruf. Perubahan-perubahan ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan. (Abdul Munir Mulkhan, 1990).

## 3. Pembaruan kurikulum

Dalam upaya merespons perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas lulusan, Muhammadiyah melakukan pembaruan kurikulum. Menurut Ramayulis, kurikulum mencakup sejumlah mata pelajaran atau pengetahuan yang harus dikuasai di sekolah maupun perguruan tinggi. Tujuan pembaruan ini adalah memastikan bahwa input dan output sekolah memiliki kualitas tinggi dan mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lainnya. Pembaruan kurikulum

yang diterapkan oleh Muhammadiyah tentu mempertimbangkan berbagai aspek positif dan negatif. Dari sisi positif, peserta didik akan mampu menguasai dua bidang ilmu sekaligus, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa peserta didik mungkin tidak mampu menyeimbangkan kedua bidang tersebut, sehingga tidak dapat bersaing dengan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler. Namun, Muhammadiyah tidak terlalu khawatir dengan dampak negatif ini karena yakin bahwa lulusannya akan memiliki pengetahuan yang kokoh baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum. Ini menjadi keunggulan dari sekolah Muhammadiyah.

Berbagai pengetahuan umum yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah mencakup mata pelajaran seperti matematika, ilmu bumi (IPA), bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Model sekolah ini kemudian dikenal sebagai madrasah. Ahmad Jainuri menyebutkan bahwa pembaruan kurikulum di sekolah Muhammadiyah terdiri dari beberapa perbandingan: 60% agama dan 40% ilmu pengetahuan umum, 50% agama dan 50% ilmu pengetahuan umum, serta 30% agama dan 70% ilmu pengetahuan umum. Beragamnya perbandingan ini bukan berarti Muhammadiyah tidak konsisten, melainkan karena pertimbangan terhadap tingkat pendidikan yang berbeda. Misalnya, untuk sekolah umum, perbandingan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum mungkin tidak seimbang, tetapi pada tingkat madrasah, diperlukan perbandingan ilmu agama 60% dan ilmu pengetahuan umum 40%.

#### 4. Tujuan Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas, termasuk sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun, saat Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, tujuan pendidikan belum dirumuskan; yang ada adalah tujuan pendirian organisasi. Baru pada tahun 1936, Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya yang bertujuan untuk membentuk anak-anak Indonesia menjadi Muslim yang penuh semangat, berbudi pekerti luhur, cerdas, sehat, dan mandiri, sehingga mereka dapat memberikan manfaat besar dan bernilai tinggi bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Tujuan pendidikan ini dipertahankan hingga periode kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Perubahan tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak tahun 1936 hingga sekarang bukan berarti ketidakkonsistenan, tetapi lebih kepada penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Muhammadiyah ingin memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat direalisasikan dengan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, bertakwa, cakap, dan percaya diri, sehingga pada akhirnya tercapai masyarakat yang ideal.

## 5. Metode Pendidikan

Modernisasi pendidikan di Muhammadiyah telah mendorong perubahan signifikan dalam metode pengajaran. Metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan hafalan kini digantikan oleh pendekatan yang lebih modern dan interaktif. Berikut adalah beberapa metode baru yang diterapkan: Metode Penghayatan, Metode ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap materi, menggantikan metode hafalan yang normatif. Kelemahan metode hafalan adalah sering kali maknanya tidak dipahami oleh peserta didik. Metode Klasikal Belajar bersama di kelas dengan bimbingan seorang guru, mirip dengan diskusi kelas. Dialog antara murid dan guru memungkinkan pemahaman yang lebih baik dan interaksi aktif.

Metode Ceramah. Guru menyampaikan materi secara langsung di depan kelas. Keunggulannya termasuk kontrol penuh terhadap kelas dan mudahnya organisasi materi. Namun, ini bisa membuat siswa pasif dan bosan jika tidak diimbangi dengan metode lain. Metode Berkelompok (Mutual Education). Metode ini menekankan pembelajaran kolaboratif. Misalnya, mengikuti contoh Nabi Muhammad dalam praktek shalat yang diajarkan dengan cara melihat dan meniru. Metode Keteladanan. Pendekatan ini menekankan pada teladan baik yang diberikan oleh guru dan tokoh-tokoh Muhammadiyah. Keteladanan moral dan spiritual adalah inti dari metode ini, sebagaimana ditunjukkan oleh pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Metode Bimbingan dan Penyuluhan. Digunakan untuk membimbing peserta didik secara holistik, mencakup aspek intelektual dan spiritual mereka. Metode ini banyak digunakan di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk memastikan perkembangan optimal siswa. (Hadaria, S. S. 2019)

Metode-metode ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam, sejalan dengan esensi moralitas dan spiritualitas Muhammadiyah yang menjadi ruh organisasi ini.

## 6. Media Pembelajaran

Pada masa awal modernisasi pendidikan, Muhammadiyah menggunakan berbagai alat bantu belajar seperti komunikasi verbal, meja, kursi, buku tulis, pulpen, pensil, dan papan tulis, menggantikan metode tradisional di mana siswa duduk melingkar di hadapan guru atau kiai. Belakangan, sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai menggunakan alat bantu modern seperti diagram, proyektor overhead, infokus, dan film dalam kegiatan pembelajarannya. (Burga, M. A. Q. 2019)

## 7. Manajemen Pendidikan

Muhammadiyah mengelola sekolah-sekolah yang dibangunnya dengan menggunakan manajemen modern yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan evaluasi. Berikut adalah rincian dari tiap aspek manajemen tersebut:

### a. Perencanaan

Setiap guru diharuskan membuat Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat diukur dan tercapai. Hal ini menggantikan metode di pesantren tradisional yang tidak memiliki rencana pelajaran yang teratur dan menyeluruh.

### b. Pengorganisasian

Muhammadiyah membentuk Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mengelola sekolah-sekolahnya. Majelis ini ada pada tingkat pusat, wilayah, daerah, dan cabang, sehingga setiap tingkat memiliki tanggung jawab untuk mengurus dan mengkoordinasi kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

### c. Penggerakan

Dalam aspek penggerakan, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah bertugas menggerakkan sumber daya, mengarahkan staf, dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai melalui implementasi strategi yang efektif. Ini melibatkan pemberdayaan guru dan staf untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

### d. Pengontrolan

Pengawasan sekolah-sekolah Muhammadiyah dilakukan oleh Pimpinan Pusat, wilayah, daerah, atau cabang, tergantung pada sekolah tersebut didirikan atas nama siapa. Misalnya, jika sekolah didirikan atas nama cabang, maka pengawasan dilakukan oleh Pimpinan Cabang dan Pimpinan Daerah. Hal ini memastikan bahwa setiap sekolah mengikuti standar dan kebijakan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah.

### e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai tingkat keberhasilan program pendidikan dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki sistem pendidikan Muhammadiyah. Evaluasi ini biasanya dilakukan oleh Majelis Dikdasmen bersama kepala sekolah. (Budi Harto, S. E. dkk., 2021)

Dengan pendekatan manajemen modern ini, Muhammadiyah dapat memastikan bahwa operasional sekolah-sekolahnya berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan peran sentral K.H. Ahmad Dahlan dalam pendirian dan pengembangan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang inovator yang memperkenalkan sistem pendidikan yang memadukan pelajaran agama dan umum untuk memodernisasi pendidikan Islam. Upaya ini bertujuan memastikan generasi muda Muslim memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Muhammadiyah mengelola sekolah-sekolahnya dengan pendekatan manajemen modern yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan evaluasi. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman keagamaan di Indonesia. Berbagai institusi pendidikan didirikan oleh Muhammadiyah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Modernisasi pendidikan Muhammadiyah mencakup perubahan nama sekolah untuk mencerminkan identitas nasional, pembaruan kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta pengenalan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Struktur organisasi yang kuat, terutama peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, sangat berkontribusi dalam pengelolaan dan pengawasan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Evaluasi rutin yang dilakukan memastikan bahwa program pendidikan Muhammadiyah terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa melalui inovasi dan manajemen yang efektif, Muhammadiyah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Anam, S. (2019). Pendidikan pesantren sebagai model yang ideal dalam pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 139–160.
- Arqam, M. L. N. (2022). Strategi dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat, 4, 175–190.
- Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Kompetensi abad 21 sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. *Kappa Journal*, 7(1), 97–107.
- Barokah, A., Nurhaliza, N., Kurniati, B., & Kaddafi, T. (2024). Studi literatur: Analisis literasi sains era society 5.0 di sekolah dasar, 09.
- Barus, D. B., Siahaan, P. R., Nasution, I. P., & Hutabarat, M. (2024). Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA). 6(2).

- Budi Harto, S. E., Nugroho, R. J., Saragih, M. M. S., Syadzili, M. F. R., Fachrurazi, H., & MM, S. A. (2021). *Dasar manajemen bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Darsitun. (2020). Potret pendidikan Islam model Muhammadiyah dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 18.
- Daulai, A. F. (2019). Modernisasi pendidikan pada Muhammadiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 137–155.
- Erviana, T., Khoirunnisa, A., & Hariyadi, A. (n.d.). Tantangan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mewujudkan dimensi profil di sekolah dasar.
- Hadaria, S. S. (2019). *Efektivitas bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kematangan karier siswa kelas XII di MAN 1 Yogyakarta* [Tesis doktoral, UIN Sunan Kalijaga].
- Halza, K. E., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An in-depth look at the challenges in managing portrait Islamic boarding schools and future prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif dan mixed method*. Hidayatul Quran.
- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). Hak, kewajiban dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179–186.
- Hilalludin, H. (2024). Great dream of KH Ahmad Dahlan in the development of Islamic education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 121–129.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan tingkat kematangan sosial antara santri pondok pesantren modern dan tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.
- Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi nilai-nilai stoikisme dalam sudut pandang Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Lesmana, I., & Nengsih, R. (2024). Strategi penguatan hard skill dan soft skill guru SD untuk mendukung kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia, 8.
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A. Q. (2019). *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*.
- Robbaniyah, Q., Anam, S., & Safitri, D. E. (2020). Pengelolaan pendidikan Islam pada perguruan tinggi perspektif manajemen pemasaran. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 91–98.

- Sholikah, S. (2018). Branding institusi perguruan tinggi keagamaan Islam swasta di kawasan pesisir (Studi multi situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 184–196.
- Sormin, D., et al. (2022). Inovasi pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 683–700. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Suny, F. S. A. (2024). Relevansi pengampunan korupsi dalam perspektif Islam dengan hukum yang berlaku. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 139–147.